

MENDIDIK KESADARAN INDIVIDU BERDASARKAN *WARIGA BELOG* (Membangun Relasi Harmonis Manusia Dengan Alam)

Oleh:

Ni Made Sukrawati | Ni Kadek Ayu Kristini Putri

Universitas Hindu Indonesia Denpasar

sukrawati.unhi@gmail.com, kadek.ayukristini27@gmail.com

Proses Review 20 September-2 Oktober, Dinyatakan Lolos 4 Oktober

Abstract

Wariga Belog as a literary work of Ida Pedanda Nyoman Temuku provides a view on educating individual awareness regarding how each individual builds a harmonious relationship with nature. This is a form of sublimation of the relationship between humans and nature which always has a causal relationship. Therefore, the principle of structuring individual behavior is always emphasized on the application and experience of each individual as a form of individual awareness of his life which is always inseparable from the consequences given by nature. In simple terms, wariga belog is based on calculations of urip or neptu either from the individual himself or with urip or neptu from nature, what is considered important is how urip or neptu alam also has continuity with individual urip or neptu so that it can be ensured that, in one day certain individuals have the right or not have the right to make the specified steps and get rights from nature. With this, humans build relationships with nature in terms of managing consciousness and also their behavior in life.

Keywords: *Educating Individual Awareness, Wariga Belog*

Abstrak

Wariga belog sebagai sebuah hasil karya sastra dari Ida Pedanda Nyoman Temuku memberikan suatu pandangan tentang mendidik kesadaran individu terkait dengan bagaimana masing-masing individu membangun relasi yang harmonis dengan alam. Hal ini sebagai wujud sublimasi dari keterkaitan antara manusia dengan alam yang selalu memiliki hubungan kausalitas. Oleh karena itu, prinsip penataan perilaku individu selalu ditekankan pada penerapan dan pengalaman masing-masing individu sebagai bentuk kesadaran individu akan kehidupannya selalu tidak terlepas dari konsekuensi yang diberikan oleh alam. Secara sederhana, *wariga belog* didasarkan pada perhitungan-perhitungan *urip* atau *neptu* baik dari individu sendiri maupun dengan *urip* atau *neptu* dari alam, yang dipandang penting adalah bagaimana *urip* atau *neptu* alam turut memiliki kesinambungan dengan *urip* atau *neptu* individu sehingga dapat dipastikan bahwa, dalam suatu hari tertentu individu tersebut memiliki hak atau tidak memiliki hak dalam membuat langkah yang ditentukan

serta mendapatkan hak dari alam. Dengan ini manusia membangun relasi dengan alam dalam hal manajemen kesadaran dan juga perilakunya dalam kehidupan.

Kata kunci: Mendidik Kesadaran Individu, *Wariga belog*

I. PENDAHULUAN

Produk kebudayaan Bali khususnya telah memberikan jaminan untuk kehidupan dari pendukung kebudayaannya sebagai upaya untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Khususnya pada produk kebudayaan terutamanya pengetahuan, hal itu telah diupayakan keberadaannya sehingga memberikan sebuah motivasi untuk kehidupan manusia di dalam ruang budaya tersebut. Orientasi ini merupakan kesadaran terhadap waktu, yang mana lebih akrab di Bali disebut dengan *wariga*. Sebagai salah satu produk pengetahuan lokal, *wariga* memberikan pemahaman terhadap individu yang mampu untuk memperelajari secara suntutik pengetahuan tentang perbintangan atau astronomi. Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa, produk pengetahuan lokal memberikan suatu pembelajaran pada kehidupan manusia dengan keadaan alam sekitarnya.

Secara umum diketahui bahwa, *wariga* yang berkembang di Bali tentunya tidak terlepas dari sumber primer yakni *Weda* yang khususnya dalam bagian *kyotisa* dan *kalpa*. *Jyotisa* memiliki kedudukan yang begitu penting dalam rangka membaca *Weda*. Selain itu, *kyotisa* sangat penting dalam hal muatannya tentang pokok-pokok astronomi dan astrologi yang diperlukan untuk menyusun pedoman pelaksanaan *upacara yadnya* (Ariana & Budayoga, 2016: 15-16). Mengenai keberadaannya di Bali, Simpen (1987: 7) menjelaskan bahwa menurut bukti-bukti yang diperoleh, sebelum abad ke 10, istilah *wewaran* dan *wuku* dalam prasasti di Bali tidak disebutkan, hanya saja terdapat terminologi (dalam *wariga* yang diketahui saat ini) seperti *tanggal*, *panglong* dan *sasih* dengan menggunakan bahasa Sanskerta dan Bali Kuno. Setelah Rati Gunapriya Dharmapatni (Mahendradata) putri Makutawangca memerintah Bali sekitar Tahun 989-1001 Masehi dengan suaminya yaitu Dharma Udayana

Warmadewa, istilah seperti *wewaran* dan *wuku* baru terdapat dalam prasasti di Bali dengan penggunaan huruf dan bahasa Jawa Kuno.

Pentingnya *wariga* dalam menentukan suatu waktu atau yang sering disebut sebagai *padewasan*, tiadain tujuannya untuk pelaksanaan pekerjaan yang tidak terlepas dari tradisi masyarakat Bali khususnya pelaksanaan upacara keagamaan Hindu. Umumnya masyarakat Bali yang memeluk agama Hindu menyadari pentingnya penerapan *padewasan* ini sebatas untuk kepentingan upacara keagamaan, seperti melangsungkan *karya agung*, pernikahan, dan lain-lain yang berhubungan dengan pelaksanaan *yadnya* bersifat insidental. Tetapi belakangan hadir fenomena dalam mempelajari *wariga* untuk manajemen perilaku individu dengan harapan kehidupan individu lebih baik untuk kedepannya. Penting diingat bahwa manajemen perilaku ini mengarahkan kepada prinsip untuk membangun kesadaran manusia yang memiliki relasi kuat dengan alam. Artinya, kehidupan manusia selalu berkaitan dengan alam dalam arti yang lebih sumblimasi. Prinsip inilah selalu ditekankan dalam pembelajaran *wariga belog* yakni salah satu *wariga* yang dicetuskan oleh Ida Pedanda Nyoman Temuku dari Griya Cebaang Giri Kesuma, Desa Malinggih, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar.

Pengutamaan dalam pembelajaran *wariga belog* didasarkan pada prinsip membangun kesadaran individu terkait dengan berkembang atau tidaknya *urip* individu dengan *urip* alam. Dengan kata lain, diharapkan individu mampu untuk menyadari keberadaannya sebagai makhluk yang memiliki berkesadaran semesta. Sebagai sebuah pembelajaran pengetahuan dari kebudayaan lokal, tampaknya *wariga belog* memang sungguh-sungguh mendidik kesadaran setiap individu dalam berperilaku yang tidak terlepas dari adanya kesadaran bertindak tentang hubungan yang dibangun berdasarkan hak hari dari *urip* individu dengan

berkembangnya *urip* alam. Dapat dikatakan bahwa, pembelajaran *wariga belog* adalah sebuah bentuk pembelajaran praktis dalam kehidupan. Dengan demikian, perihal ini perlu ditelusuri untuk mendapatkan gambaran terkait dengan pembelajaran berdasarkan *wariga belog* terhadap mendidik kesadaran individu sebagai upaya membangun relasi harmoni antara manusia dengan alam. Secara tidak langsung hadirnya *wariga belog* sebagai sebuah karya kreatif dari Ida Pedanda Nyoman Temuku memberikan pendidikan secara non formal kepada manusia terkait dengan usaha sadar dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman manusia terhadap alam atau lingkungannya.

II. METODE

Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan data-data terkait dengan mendidik kesadaran individu berdasarkan *wariga belog*, sehingga untuk memperoleh data tersebut digunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara tak terstruktur, serta studi-studi kepustakaan terkait dengan topik penelitian ini. Analisis data penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan data terlebih dahulu, setelahnya dilakukan reduksi data, dilanjutkan dengan *display* atau menyajikan data penelitian, serta terakhir melakukan verifikasi data. Sedangkan untuk penyajian hasil analisis data digunakan teknik deskripsi naratif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Refleksi Lahirnya *Wariga belog*

Pengetahuan dan pembelajaran tentang *wariga belog* merupakan sebuah sumbangsih karya sastra yang tidak dapat dilepaskan dari pengarangnya yakni Ida Pedanda Nyoman Temuku, seorang *sulinggih* dan juga penekun sastra pada khususnya dalam hal ilmu perbintangan (*wariga*) yang berasal dari Griya Cebaang Giri Kesuma Payangan Gianyar. Semasa *walaka* (sebelum menjadi pendeta) beliau bernama Ida Bagus Putu Kertayasa yang begitu sangat akrabnya dengan tradisi *nyastra* – sebagaimana turunan dalam suatu tradisi *Griya*.

Ketekunan beliau ini membawa untuk memahami pengetahuan yang dihadirkan melalui kearifan lokal dengan laku dalam membaca *lontar-lontar*, menyalinnya, hingga mengapresiasi *contentnya*, sehingga pengetahuan di dalam manuskrip *lontar* tersebut dapat diwariskan dan dinikmati oleh generasi selanjutnya. Dapat disebutkan bahwa, ini merupakan langkah nyata dalam upaya pelestarian tradisi kesadaran berliterasi oleh Ida Pedanda Nyoman Temuku.

Karya *Wariga belog* yang dicetuskan oleh Ida Pedanda Nyoman Temuku tidak terlepas dari kesadarannya sebagai *human creator* (manusia kreatif) dalam mengakumulasi dari hasil pembacaan beliau terhadap berbagai macam manuskrip *lontar*, khususnya yang berhubungan dengan ilmu astronomi Bali. Ida Pedanda Nyoman Temuku telah lama bergelut dengan literasi tradisional seperti halnya *lontar*, yang beliau awali sejak masih muda serta dalam proses kreatif tersebut tercetuskan pemikiran tentang *wariga* yang dimulai pada Tahun 1975. Beberapa kepustakaan tradisional *lontar* yang mempengaruhi pemikiran Ida Pedanda Nyoman Temuku tentang *wariga* adalah *Medang Kemulan*, yaitu *lontar* yang menceritakan terjadinya *wuku* dan *wewaran*, sementara *Candra Parireka*, yaitu ilmu perbintangan yang memperhitungkan jarak bulan dan bintang yang membentuk *pananggal* dan *pangelong*.

Selain dua *lontar* itu, ada juga pengetahuan lain yang beliau dapatkan di *lontar* seperti *Wariga Bungkah*, *Wariga Gemet*, dan *Siwa Tatwa*. Setidaknya dapat dikatakan melalui teks dari *lontar-lontar* sangat mempengaruhi beliau dalam merumuskan kembali teks *wariga* khususnya *wariga belog*. Selain juga ada pengetahuan yang didapat melalui *pratyaksa*, (mempersepsikan sesuatu) *sabda* (mendengar suara alam), dan *meditasi* (konsentrasi). Pengalaman asketik dari lakunya sebagai seorang pendeta turut serta mempengaruhi isi dari karya-karya beliau yang dikenal sebagai *Wariga belog*. Karya-karya yang dicetuskan merupakan sebuah bentuk apresiasi terhadap warisan pengetahuan dari leluhur. Ida Pedanda seolah menjalankan pepatah; hutang sastra mesti dibayar dengan karya. Artinya karya yang digagas oleh beliau merupakan suatu respon terhadap karya sastra

sebelumnya yang pernah dipelajari melalui laku berliterasi.

Tuntunan Langkah Kehidupan

Sebagai pengetahuan tentang perbintangan, *wariga belog* memberikan pemahaman terhadap kesadaran individu untuk selalu mengedepankan prinsip menjaga hubungan yang harmonis dengan alam melalui praktik atau perilaku dalam menentukan tindakan yang tidak bertentangan dengan konsekuensi alam. Artinya, perspektif *wariga belog* dalam memandang relasi ini adalah bahwa alam selalu memberikan konsekuensi terhadap kehidupan manusia. Maka dari itu, manusia menurut *wariga belog* seharusnya mampu untuk mengadakan penataan (manajemen) terhadap perilakunya sendiri dengan upaya melihat kesinambungan melalui perhitungan *urip/ neptu* individu dengan alam. Khusus untuk kegiatan atau aktivitas keseharian, hari baik tersebut dapat dilihat melalui tuntunan *urip Saptawara* dan *Pancawara* individu dijumlahkan dengan *urip Saptawara* dan *Pancawara* alam. Ini merupakan dasar dari pengetahuan *wariga belog*.

Penjelasan sederhananya, ketika manusia dilahirkan sudah dibekali oleh empat bekal kehidupan yang disebut dengan istilah *Guru, Ratu, Lara* dan *Pati*. *Guru* diwakili oleh angka 1, *Ratu* angka 2, *Lara* angka 3 dan *Pati* angka 4. Jika hasil penjumlahan *Saptawara* dan *Pancawara* individu dan alam hasil tersebut dibagi 4 (empat) memperoleh hasil 1 (satu) atau disebut dengan *Guru*, maka pada hari itu, orang memiliki hak untuk melakukan sesuatu, mendapatkan solusi, termasuk soal rejeki. Dapat dikatakan, jika penjumlahan *urip* berada pada garis *Guru* atau *Ratu*, berarti itu adalah hari baik bagi individu dalam *urip* tersebut. Sedangkan jika memperoleh hasil perhitungan dengan sisa penjumlahan 3 (tiga) dan 4 (empat) maka *Lara* dan *Pati* diperolehnya, artinya hari itu tidak baik untuk melakukan sesuatu langkah termasuk menjalankan program pikiran. Inilah yang dimaksud dengan manajemen perilaku sebagai upaya mendidik kesadaran individu dalam kehidupannya.

Pemahaman Dasar dan Terpenting dari *Wariga belog*

Pemahaman mengenai *wariga belog* secara sederhana dapat dimulai dengan memahami *urip* dari *pancawara, sadwara, dan saptawara*. Dapat dikatakan pemahaman ini masih bertitik tolak dengan keberadaan *wariga* secara umumnya, khususnya dari *pancawara* yang terdiri dari (1) *umanis* memiliki *urip* 5 yang identik dengan *wadon*; (2) *paing* memiliki *urip* 9 yang identik dengan *kliwa*; (3) *pon* memiliki *urip* 7 yang identik dengan *kliwa*; (4) *wage* yang memiliki *urip* 4 yang identik dengan *wadon*; dan (5) *kliwon* memiliki *urip* 8 yang identik dengan *lanang*. Berikutnya dalam *sadwara* dapat dipahami (1) *tungleh* memiliki *urip* 7 yang identik dengan *kliwa*; (2) *aryang* memiliki *urip* 6 yang identik dengan *wadon*; (3) *urukung* memiliki *urip* 5 yang identik dengan *lanang*; (4) *paniron* yang memiliki *urip* 8 yang identik dengan *kliwa*; (5) *was* memiliki *urip* 9 yang identik dengan *wadon*; dan (6) *maulu* memiliki *urip* 3 yang identik dengan *lanang*. Sedangkan dalam urian *saptawara* dapat dipahami sebagai berikut (1) *redite* memiliki *urip* 5 yang identik dengan *lanang*; (2) *soma* memiliki *urip* 4 yang identik dengan *wadon*; (3) *anggara* memiliki *urip* 3 yang identik dengan *kliwa*; (4) *buda* memiliki *urip* 7 yang identik dengan *kliwa*; (5) *wraspati* memiliki *urip* 8 yang identik dengan *lanang*; (6) *sukra* memiliki *urip* 6 yang identik dengan *wadon*; dan (7) *saniscara* memiliki *urip* 9 yang identik dengan *wadon*.

Skema dasar sebagai permulaan pembelajaran *wariga belog* diawali dengan pengetahuan berdasarkan pemahaman terhadap *urip/ neptu* pada setiap hari, baik dalam *urip/ neptu pancawara, sadwara, maupun saptawara* sehingga pemahaman berikutnya dapat mengarahkan kepada pembelajaran terkait dengan perhitungan-perhitungan yang dikombinasikan dengan komponen yang lainnya sebagai pembentuk satu-kesatuan dalam mendidik kesadaran individu berdasarkan *wariga belog*.

Pemahaman berikutnya, setelah memahami dan mengetahui tentang *pancawara, sadwara, dan saptawara* beserta dengan *urip/ neptunya*, menuju tahapan selanjutnya yakni dalam *wariga belog* terdapat suatu konsep yang dikenal

dengan *Catur Bekel Kahuripan*, secara harfiah, kata *catur* berarti empat; *bekel* berarti bekal, dan *kahuripan* berarti kehidupan. Maka dari itu secara implisit, *Catur Bekel Kahuripan* dapat dijelaskan sebagai empat bekal atau bawaan dari masing-masing kelahiran yang diperoleh masing-masing manusia/individu untuk perjalanan kehidupannya, yang sesungguhnya memberikan hak-hak kepada manusia atas keterhubungan atau kesesuaiannya dengan alam. Artinya konsep *Catur Bekel Kahuripan* ini menunjukkan suatu formulasi untuk manusia dalam menentukan tindakannya demi kehidupan manusia yang lebih baik dan tertata terhadap dukungan alam.

Catur bekel kahuripan yang terdiri atas (1) GURU, menunjukkan hal yang baik yaitu 'patut dijumpai dan mendapatkan ketenangan'; (2) RATU, menunjukkan kesamaan dengan RATU yaitu 'patut dijumpai dan mendapatkan ketenangan'; (3) LARA, merupakan suatu yang tidak mendukung tindakan sebagaimana dijelaskan bahwa 'pikiran dan langkah menderita, karena nafas individu bertentangan dengan alam'; dan (4) PATI, juga menunjukkan kesamaan dengan LARA, yaitu 'pikiran dan langkah gagal, karena nafas individu bertentangan dengan alam'. Dengan demikian, konsep *catur bekel kahuripan* begitu penting dipahami dalam fase atau tahapan memulai manajemen perilaku seseorang sebagai upaya mendidik kesadaran individu. Secara praktis, dapat dikatakan bahwa, jika seseorang tidak mendapatkan GURU dan RATU dalam hari tersebut, sedangkan ia menentukan langkahnya maka sesuatu hal yang diharapkan sulit untuk dicapai. Sebaliknya, jika pada dalam suatu hari individu mendapatkan hasil dari perhitungan *urip* individu (kelahiran) dan *urip* alam (hari pada saat itu) maka dibenarkan dalam menentukan langkahnya sehingga pada hari tersebut individu memiliki hak untuk menentukan langkah kehidupannya.

Berikutnya memahami keberadaan konsep *Tri Pramana*. Untuk menunjukkan prinsip yang digunakan sebagai dasar mencari *urip Tri Pramana* kembali pada perhitungan dengan mengkombinasikan jumlah *urip Saptawara*, *urip Sadwara*, dan *urip Pancawara*. formulasi atas pertemuan dari komponen *pancawara* yang

terdiri dari *umanis, paing, pon, wage*, dan *kliwon*; *sadwara* yang terdiri dari *tungleh, aryang, urukung, paniron, was*, dan *maulu*; serta *saptawara* yang terdiri dari *redite, soma, anggara, buda, wraspati, sukra*, dan *saniscara* berdasarkan *urip* dan jenis kelamin (*lanang, kliwa*, dan *wadon*) dari tiga *wewaranan* tersebut menjadi sebagai contoh (1) *pancawara*= *wadon* (W), *sadwara*= *wadon* (W), dan *pancawara*= *wadon* (W) menjadi pemikiran dapat berkembang; (2) *pancawara*= *kliwa* (K), *sadwara*= *kliwa* (K), dan *pancawara*= *kliwa* (K) menjadi pemikiran tidak dapat berkembang; (3) *pancawara*= *lanang* (L), *sadwara*= *lanang* (L), dan *pancawara*= *lanang* (L) menjadi pemikiran tidak dapat berkembang; berikutnya (4) WKL/KLW/LWK menjadi pemikiran dapat berkembang; (5) WKK/KKW/KWK menjadi pemikiran tidak dapat berkembang; (6) WLL/LLW/LWL menjadi pemikiran tidak dapat berkembang; (7) KWW/WWK/WKW menjadi pemikiran tidak dapat berkembang; (8) KLL/LLK/LKL menjadi pemikiran tidak dapat berkembang; dan (9) LWW/WWL/WLW menjadi pemikiran dapat berkembang. Dengan pemahaman ini sekiranya manusia dituntut untuk menentukan tindakan atau merancang program baru dalam kehidupannya.

Pemahaman tentang *wadon* (W), *kliwa* (K), dan *lanang* (L) yang bersumber dari *urip/neptu pancawara, sadwara*, dan *saptawara* menjadi landasan dasar untuk menuju kepada pemahaman terhadap konsep *tri pramana* yang terdiri dari pikiran (*mind*), langkah (*steps*), dan kesimpulan (*conclusion*). Sebagaimana dapat dijelaskan maksud daripada *tri pramana* tersebut atas penjumlahan *urip/neptu* dari *pancawara, sadwara*, dan *saptawara* (*pawetuan/kelahiran*) manusia yang ingin menerapkan manajemen perilaku, sehingga menemukan hasil atas perhitungan *urip/neptu* tersebut untuk menemukan sisa daripada penjumlahan atau perhitungan agar mengetahui posisi sisa atas perhitungan *urip/neptu* baik dalam konteks pikiran (*mind*), langkah (*steps*), dan kesimpulan (*conclusion*).

Akumulasi keseluruhan perhitungan tersebut memberikan suatu gambaran terkait dengan penentuan hari berdasarkan kesesuaian *urip/neptu* individu (hari kelahiran) dengan *urip/*

neptu alam (hari saat akan dilakukan program pikiran) melalui perhitungan tersebut dapat ditentukan suatu keputusan bagi individu. Hal inilah yang menadasari terbangunnya sisi harmonis antara manusia dengan alam yang mana adanya suatu ketegasan bahwa saat individu tidak dapat memperoleh hak atas kesesuaian dari perhitungan *urip* individu dengan *urip* alam maka disarankan untuk tidak mengadakan program pikiran. Tetapi sebaliknya jika terjadi kesesuaian antara *urip* individu dengan *urip* alam, maka dalam *wariga belog* dibenarkan individu tersebut membuat suatu langkah program dalam pikirannya, mengingat pada saat itu individu telah memiliki hak terhubung dengan alam.

Penguatan Prinsip *Tri Hita Karana*

Utamanya dalam kehidupan manusia selalu mengharapkan keharmonisan untuk mencapai kedamaian dalam kehidupan. Mengingat dalam ajaran agama Hindu untuk kehidupan alam dan kehidupan manusia, Tuhan menciptakan *Rta*, yang tiadalain adalah hukum alam atau ada yang menyebutnya sebagai prinsip-prinsip alam yang diciptakan untuk mengendalikan dan mensistem dinamika alam yang bertujuan untuk mengalami kondisi keharmonisan. Dinamika alam yang harmoni itu menjadikan alam dapat bereksistensi sesuai dengan azasi alamnya. Pengelolaan alam ini sudah seharusnya berdasarkan *rta*. Jika dinamika alam dihalangi secara berlebihan akan menimbulkan disharmoni dari alam itu sendiri. Dengan demikian, alam akan terganggu dinamikanya tidak sesuai lagi dengan hukum *Rta*. Hal dijelaskan dalam “*Sesungguhnya satya, rta, diksa, tapa, brahma, dan yadnya yang menyangga dunia*” (Atharvaveda XII. 1.1).

Berdasarkan petikan teks *Atharvaveda* tersebut, menyatakan bahwa, *rta* adalah salah satu dari enam yang menyangga tegaknya dunia. Jika *rta* atau hukum alam tersebut tidak berjalan sesuai kodratnya, maka alam itu akan menjadi destruktif. Dengan demikian, menimbulkan akibat tidak harmonisnya hubungan manusia dengan alam. Ini artinya jika mampu untuk tidak mengganggu prinsip dari *Rta* tersebut berarti juga telah bersujud bakti dengan Tuhan. karena *Rta* merupakan ciptaan Tuhan. Taat kepada *Rta*

berarti taat pada kehendak Tuhan. menegakkan hukum/prinsip *Rta* juga mengabdikan pula pada sesama umat manusia. Karena dinamika alam yang harmonis sesuai dengan *Rta* akan menjadi sumber hidup dan penghidupan bagi umat manusia dan makhluk hidup lainnya, termasuk juga terhadap alam dan pencipta yakni *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Secara eksplisit, hal ini dapat dikatakan sebagai prinsip yang diajarkan oleh Ida Pedanda Nyoman Temuku melalui pengetahuan *Wariga belog*, yaitu untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan ini. Dalam implementasinya menunjukkan terhadap tujuan atas konsep *Tri Hita Karana*, yang menjadi prinsip kehidupan manusia Bali dari dahulunya. Dalam hal ini *wariga belog* menunjukkan suatu prinsip untuk menjadikan setiap manusia taat untuk memperkuat filosofi daripada *Tri Hita Karana* tersebut, serta mencapai tujuan yang bersifat mendamaikan dan mengharmoniskan. Ini artinya, prinsip hidup seperti sesungguhnya sangat tepat jika dikaitkan dengan wacana *catur purusartha* yang pada akhirnya menuju pembebasan atau *moksa*, yang sejalan dengan tujuan agama Hindu yakni *moksartam jagadhita ya ca iti dharma*, pembebasan di dunia dan diakhirat yang dilandaskan dengan *dharma* (Suhardana, 2006: 21).

Tujuan tersebut juga menjadi prinsip pembelajaran *wariga belog* sebagai dasar manusia untuk menjaga keharmonisannya dengan alam. Artinya, dengan mempelajari *Wariga belog*, seseorang diwajibkan mendasari dirinya dengan ketentuan atau wewenang atas sistem maupun prinsip yang ditentukan oleh alam. Hal ini menunjukkan tentang pentingnya membangun spirit atau kesadaran manusia yang telah dipengaruhi oleh kehidupan duniawi, materilaistik, maupun sekuler. Sehingga manusia kadang cenderung lalai dalam kehidupannya, dan mencari segala problem-problem yang terjadi dalam kehidupannya ke sisi eksternal bukan menyelami diri (ke sisi internal) untuk menemukan jawaban atas segalanya yang terjadi.

Membangun Taraf Kehidupan Spiritual

Pembelajaran *wariga belog* merupakan suatu prinsip untuk mengadakan prinsip dalam

membangun hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam, yang didasarkan pada penataan perilaku individu melalui perhitungan-perhitungan yang kompleks dalam penerapannya. Secara tidak langsung melalui pembelajaran *wariga belog* individu dihadapkan dengan penataan aspek spiritual kehidupan. Meskipun istilah spiritual ini sulit untuk diberikan arti secara harfiah, menurut Potter & Perry (2005:45) terdapat dua karakteristik penting tentang spiritual dan spritualitas yang disetujui oleh sebagian orang: (1) spiritualitas adalah kesatuan tema dalam kehidupan; dan (2) spiritualitas merupakan keadaan hidup. Jika diambil dari definisi secara fungsionalnya, maka spiritualitas adalah komitmen tertinggi individu yang merupakan prinsip paling komprehensif dari perintah atau nilai final yaitu argument yang sangat kuat dan memberikan sesuatu pilihan yang dibuat dalam kehidupan seseorang.

Spiritual di nilai ketika seseorang belajar tentang diri mereka dan hubungan mereka dengan orang lain termasuk juga dengan keseluruhan yang ada di dunia materi ini, dan memulai konsep tentang ketuhanan atau nilai seperti yang disuguhkan kepada mereka oleh lingkungan rumah mereka atau komunitas religi mereka. Tentang kekuatan spiritual dalam pencarian identitas, mungkin dengan mempertanyakan tentang praktik atau nilai dalam menemukan kekuatan spiritual sebagai motivasi untuk mencari makna kehidupan yang lebih jelas. Begitu juga dengan pengetahuan yang di tawarkan dalam persektif *wariga belog*, yang mengindikasikan seseorang dalam proses penekunan diri untuk menjadi seseorang yang mamahami prinsip-prinsip hidup yang harmonis berdasarkan perhitungan-perhitungan hari yang bersumber dari Urip/Neptu *pancawara*, *sadwara*, dan *pancawara*. Berikutnya ada *catur bekel kahuripan* untuk menentukan langkah-langkah, yang kesemuanya itu di petakan sesuai dengan formulasi dari ilmu *wariga belog* itu sendiri. Hal ini menjadi dasar yang dapat dikatakan kuat dalam memahami sisi kehidupan yang dikatakan sangat rahasia. mempelajari dan menjalankan prinsip-prinsip yang ada dalam *wariga belog* dan dituangkan dalam kehidupannya menunjukkan bahwa, dengan memahami *Catur Bekel Kahuripan* yang terdiri

dari *Guru, Ratu, Lara, dan Pati* sesungguhnya memberikan pemahaman terhadap seseorang atau individu yang mempelajari *wariga belog* untuk dapat mengambil langkah yang sesuai dengan kewenangan yang dimiliki seseorang pada waktu itu, dan penerapannya tidak hanya dapat disampaikan begitu juga, tetapi lebih tepatnya individu tersebut mempraktikkan langsung manfaat atas ajaran *wariga belog*. Hal ini sepadan dengan apa yang diungkap Jendra (2014: 14) bahwa pengalaman spiritual tersebut sifatnya privasi, dan hanya diketahui dan dipahami serta dirasakan oleh diri seseorang yang mempraktikkannya, mengingat kembali ditekankan tentang hal spiritual tersebut berakar kata 'spirit' yang berarti jiwa, yang menandakan aspek spiritual yang sering dialami seseorang merupakan ungkapan aspek jiwa dari personal. Proses ini mengindikasikan seseorang mampu bersikap memaklumi dalam menjalankan sesuatu, mengurangi kesalahpahaman, dan menjadikan seseorang untuk selalu bersikap jujur terhadap diri sendiri. Ini diibaratkan oleh Jendra (2014: 15) seseorang yang telah memasuki fase spiritual dapat diibaratkan sebagai seorang manusia yang sudah dewasa, penuh tanggung jawab, penuh perhitungan dan daya nalar yang senantiasa diarahkan ke arah aspek yang positif.

IV. Penutup

Mendidik kesadaran individu berdasarkan *wariga belog* menunjukkan sisi sikap untuk membangun kesadarannya yang berhadapan dengan relasi kehidupan diantara manusia dengan alam. Penerapan dari pembelajaran *wariga belog* meneguhkan suatu upaya dalam menggali prinsip yang tidak hanya pada tataran moral tetapi juga terkait dengan pendakian spritualitas kehidupan individu. Dengan penerapan dari pembelajaran *wariga belog* karya Ida Pedanda Nyoman Temuku setidaknya telah turut serta memberikan sumbangsih terhadap kehidupan manusia dengan menempatkan hubungan antara manusia dengan alam yang tidak pernah terpisahkan sehingga menyadari bahwa keterkaitan tersebut merupakan sesuatu yang kodrat bagi kehidupan manusia. Hal inilah yang menunjukkan bahwa,

wariga belog dalam implementasinya membangun sisi keharmonisan hidup antara sesungguhnya mendidik kesadaran individu manusia dengan alam. untuk selalu menjaga hubungan dengan

Daftar Pustaka

- Ariana, Ida Bagus Putra Manik & Ida Bagus Budayoga. 2016. *Ala Ayuning Dewasa: Ketut Bangbang Gde Rawi (Sebuah Canangsari)*. Denpasar: ESBE Buku.
- Jendra, I Wayan. 2014. *Mengusir Kegelisahan Mencari Kedamaian*. Denpasar: Penerbit Sairamadas.
- Potter, P. A & Perry, A.G. 2005. *Buku Ajaran Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik*. Edisi 4. Jakarta: EGC.
- Simpn BA, W. 1987. *Pelajaran Dewasa (Wariga)*. Denpasar: Muria.
- Suhardana, K.M. 2006. *Pengantar Etika & Moralitas Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Temuku, Ida Pedanda Nyoman. 2014. "Guide Book (Buku Pedoman *Wariga belog*)". Gianyar: Koleksi Griya Cebaang Giri Kesuma.